

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Kepemimpinan merupakan salah satu hal penting dalam membangun sebuah kelompok, organisasi, komunitas, Gereja dan negara. Seorang pribadi yang dipercayakan sebagai pemimpin dalam kelompok apa saja, hendaknya dapat menggerakkan kelompok atau organisasinya. Dalam menggerakkan kelompoknya, sosok pemimpin tersebut tentunya memiliki cara-cara, seni dan ilmu kepemimpinan dalam mempengaruhi orang-orang yang dipimpin agar visi dan misi dalam kelompok atau organisasinya dapat tercapai.

Hal di atas senada dengan pandangan dari Herman Musakabe. Menurutnya, kepemimpinan adalah suatu seni (*art*) dan ilmu (*science*) untuk mempengaruhi orang lain atau orang-orang yang dipimpin sehingga dari orang-orang yang dipimpin tersebut dapat hadir suatu niat, kemauan, rasa respek, kepatuhan dan kepercayaan kepada pemimpin.¹ Sehubungan dengan itu, Hersey dan Blanchard melihat kepemimpinan sebagai seni dan ilmu yang nyata dalam cara pemimpin untuk mempengaruhi kelompok sehingga dapat menjalankan tugas yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan di dalam organisasi.² Di sini, sang pemimpin tentu dimandatkan oleh kelompok tersebut agar mampu melaksanakan tugas-tugas dengan tepat sesuai dengan cita-cita bersama dalam kelompok.

Andriansyah menulis bahwa kepemimpinan sesungguhnya terdapat di dalam setiap sistem sosial, mulai dari sistem sosial terkecil yaitu keluarga, kelompok (*group*), organisasi, institusi, sampai pada komunitas.³ Pada titik ini, kepemimpinan tentu juga tidak dapat terlepas dari elemen-elemen seperti pemimpin, orang-orang yang dipimpin, dan visi-misi yang hendak dicapai dalam suatu perkumpulan atau komunitas.

Sebagaimana definisi kepemimpinan di atas, tentunya Musakabe, Hersey dan Blanchard memfokuskan hubungan timbal balik antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya. Relasi ini mesti bersifat kooperatif, komunikatif dan berdaya

¹ Herman Musakabe, *Mencari Kepemimpinan Sejati di Tengah Krisis dan Reformasi* (Jakarta: Penerbit Citra Insan Pembaru, 2004), hlm. 7.

² Aspizain Chaniago, *Pemimpin dan Kepemimpinan-Pendekatan Teori & Studi Kasus* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2017), hlm. 2.

³ Andriansyah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Daerah* (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2015), hlm. 2.

futuristik demi tercapainya visi dan misi yang hendak dicapai bersama. Oleh karena itu, kepemimpinan menjadi penting dalam membangun, menjaga, dan merawat sebuah kelompok, organisasi, komunitas, Gereja dan negara.

Lebih lanjut, Warren Bennis mengatakan, "Leadership is really a matter of character. The process of becoming a leader is not different than the process of becoming a fully integrated human being."⁴ Hal ini berarti bahwa kepemimpinan sebenarnya ialah berkaitan erat dengan karakter seseorang. Oleh karena itu, proses menjadi seorang pemimpin berkaitan juga dengan proses menjadi manusia yang integral.

Pada artian ini, integritas diri pada pemimpin ialah bertalian dengan bagaimana ia mampu mengelola keutamaan-keutamaan atau karakter-karakter dalam dirinya sehingga ia mampu menahkodai kepemimpinan itu bagi orang-orang yang dipimpinya. Pada titik ini, dalam memperkokoh integritas dibutuhkan perubahan-perubahan ideal, yang salah satu di antaranya ialah kepemimpinan.⁵

Dalam sejarah Gereja, topik kepemimpinan bukanlah hal baru. Dalam Kitab Kejadian dikisahkan adanya manusia pertama yang menjadi pemimpin dan penguasa atas alam ciptaan Allah yang lain. Mandat kekuasaan dan kepemimpinan ini secara langsung diberikan oleh Allah sendiri. Berfirmanlah Allah: *Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi* (Kej 1:26).

Di samping itu, sinyal kepemimpinan juga muncul dalam diri Yusuf yang diangkat menjadi pemimpin dalam lingkungan istana di Mesir. Kata Firaun, *Engkau menjadi kuasa atas istanaku, dan kepada perintahmu seluruh rakyatku akan taat; hanya takhta inilah lebihhanku dari padamu. Dengan ini aku melantik engkau menjadi kuasa atas seluruh tanah Mesir* (Kej 41:40-41). Di samping itu, muncul pula sosok nabi Musa sebagai pemimpin bangsa Israel sehingga berhasil keluar dari perbudakan bangsa Mesir. Semua hal ini mau menggambarkan pentingnya kepemimpinan dalam seluruh ziarah perjalanan suatu bangsa semisal bangsa Israel.

Lebih lanjut, berikut ialah kepemimpinan dalam Gereja Perdana. Dalam Kisah Para Rasul ditulis adanya peran Rasul Petrus dan Rasul Paulus sebagai pemimpin. Selain itu, ditulis juga tentang kegiatan kepemimpinan yang dalam bentuk persekutuan

⁴ Al Gini dan Ronald M. Green, "Three Critical Characteristics of Leadership: Character, Stewardship, Experience", *Journal of the Center for Business Ethics Bentley University*, 119:4 (United States of America: Juli 2002), hlm. 435.

⁵ Suhartono W. Pranoto, *Bandit Berdasi: Korupsi Berjemaah* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), hlm. 169.

umat (*koinonia*), pewartaan kabar Gembira (*kerygma*), perayaan peristiwa iman (*leiturgia*), dan pelayanan umat (*diakonia*).⁶ Dalam kepemimpinan para rasul tersebut, mereka meneguhkan iman umat. Mereka menulis banyak surat dan membacakannya bagi umat saat mereka berkumpul dan memecahkan roti dan berdoa bersama. Inilah cara para rasul dalam meneguhkan iman umat Allah yang majemuk.

Dewasa ini, negara Indonesia tentu memiliki pemimpin yang beragam karakter atau sifatnya. Pada titik ini, pemimpin dengan segala macam sifatnya tentu harus dipanggil menjadi model atau teladan bagi warganya. Meskipun demikian, tak jarang ada juga pemimpin di Indonesia yang justru paling pertama mempertontonkan kasus-kasus yang tidak terpuji di tengah masa kepemimpinannya. Krisis kepemimpinan pun terjadi mulai dari tercuatnya kasus-kasus seperti korupsi, perselingkuhan politisi, nepotisme, kolusi, dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal di atas, penulis menghadirkan beberapa tingkah laku politisi saat ini yang memperlihatkan ketimpangan dalam kepemimpinan mereka. *Pertama*, kasus korupsi. Dalam ulasan *Katadata*, Dwi Latifatul Fajri menulis ada delapan kasus korupsi yang pernah terjadi di Indonesia, yakni sebagai berikut:

- 1.) Kasus yang dilakukan oleh PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Asabri), menjadi yang terbesar di Indonesia. Jumlah kerugian kasus dugaan pengelolaan dana investasi periode 2012 sampai 2019 PT Asabri mencapai Rp23,74 triliun.
- 2.) Kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero) mencapai Rp13,7 triliun rupiah. Jiwasraya menjadi sorotan setelah gagal bayar polis kepada nasabah sebesar Rp12,4 triliun rupiah.
- 3.) Kasus bank Century ramai di tahun 2014. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melaporkan kerugian negara mencapai Rp6,76 triliun, berdasarkan Laporan Hasil Perhitungan (LHP). Selain itu kerugian negara yang lain mencapai Rp689.394 miliar untuk pemberian Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek (FPJP) ke Bank Century.
- 4.) Kasus Pelindo II. Menurut BPK, kerugian negara karena kasus PT Pelindo II diperkirakan mencapai Rp6 triliun. Kasus dugaan korupsi ini antara lain pembangunan pelabuhan New Kalibaru, pengelolaan Terminal Peti Kemas (TPK) Koja, Global Bond Pelindo II, dan kontrak Jakarta International Container Terminal (JICT).
- 5.) Kasus korupsi Kotawaringin Timur merugikan negara mencapai Rp5,8 triliun. Kerugian negara dihitung dari kegiatan pertambangan, kerugian hutan, kerusakan lingkungan, dan eksplorasi pertambangan bauksit. Kasus ini terjadi ketika Supian diangkat menjadi Bupati Kotawaringin Timur, periode 2010-2015.
- 6.) Kasus BLBI BPK menemukan kerugian negara terhadap kasus Surat Keterangan Lunas Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (SKL BLBI) sebesar Rp4,58 triliun. Jumlah perhitungan kerugian negara lebih besar, jika dibandingkan dengan perkiraan KPK sebesar Rp3,7 triliun.
- 7.) Kasus korupsi KTP elektronik atau e-KTP merugikan negara senilai Rp2,3 triliun dari total nilai proyek Rp5,9 triliun. Kasus korupsi e-KTP terjadi di tahun 2011 dan 2012. KPK menetapkan beberapa orang tersangka korupsi dari pejabat Kementerian Dalam Negeri dan petinggi DPR seperti

⁶ Bernadus Gadobani, *Kepemimpinan Politik yang Beriman* (Ende: Nusa Indah, 2006), hlm. 28.

Sugiharto, Irman, Andi Narogong, Markus Nari, Anang Sugiana dan Setya Novanto. 8.) Kasus Hambalang. Total kerugian negara kasus Hambalang mencapai Rp706 miliar. Data tersebut dari hasil investigasi BPK di tahun 2012 dan 2013. Kasus Hambalang melibatkan Menteri Pemuda Olahraga Andi Mallarangeng, anggota DPR Ignatius Mulyono, Kepala Pertanahan Nasional Joyo Winoto, Bendahara Umum Partai Demokrat Muhammad Nazaruddin.⁷

Berhubungan dengan korupsi ini, memang tidak dapat ditolak kebenaran pernyataan Lord Acton, bahwa *power tends to corrupt, absolute power corrupts absolutely* itu sudah penuh dengan pelbagai bukti bahwa kekuasaan cenderung bertindak korup.⁸ Konsep kekuasaan Lord Acton hadir sebagai kritik atas etika pemimpin dewasa ini yang menunggangi kekuasaan dengan melancarkan aksi korupsi demi keuntungan pribadi. Minusnya etika keutamaan dalam diri pemimpin bangsa dewasa ini tentu menjadi tanda adanya fakta krisis kepemimpinan dalam dirinya sendiri.

Lebih lanjut, pemberantasan korupsi yang dibuat terhadap para pemimpin politik menjadi tidak mempan. Hal ini disebabkan oleh karena mereka di-*back-up* oleh kekuatan suap sehingga para pejabat tidak dapat menolak karena mereka tentu membutuhkan uang.⁹ Sekali lagi, krisis kepemimpinan politik pun semakin menjadi-jadi dalam sistem hukum bangsa Indonesia.

Kedua, kasus perselingkuhan politisi. Dilansir dari situs *Wartakotalive*, tercuat kasus-kasus perselingkuhan politisi. Beberapa kasus yang dapat disebutkan seperti video syur, digugat simpanan hingga kasus perselingkuhan di hotel. Adapun politisi yang ketahuan selingkuh yang dirangkum *Wartakotalive*, yakni sebagai berikut:

1.) Yahya Zaini, Politisi Golkar berselingkuh dengan pedangdut Maria Eva pada tahun 2006. Kejadian tersebut terbongkar gara-gara tersebarnya video syur Yahya Zaini dengan Maria Eva. 2.) Cece Moh Romli, Politisi PKS berselingkuh dengan Suci Anjani yang adalah warga Desa Purwodadi Kecamatan Sunggal Kabupaten Deliserdang. 3.) kasus antara Kadek Diana dan Luh Kadek Dwi Yustiawati, Politisi PDIP. DPD PDIP Bali pecat dua kadernya yang duduk di Fraksi PDIP DPRD Bali 2019-2024, I Kadek Diana, 50 (Dapil Gianyar) dan Ni Luh Kadek Dwi Yustiawati, 28 (Dapil Klungkung). Keduanya diberangus karena diduga menjalin perselingkuhan di hotel. 4.) Kasus James Athur Kojongian, Politisi Golkar. Wakil Ketua DPRD Sulut James Arthur Kojongian yang tertangkap basah oleh istrinya. James Arthur adalah anggota DPD I Partai Golkar Sulut yang akhirnya dihentikan dari jabatannya.¹⁰

⁷ Dwi Latifatul, "8 Kasus Korupsi di Indonesia Berdasarkan Total Kerugian Negara", dalam *Katadata*, <https://katadata.co.id/safrezi/berita/6201fc94110d8/8-kasus-korupsi-di-indonesia-berdasarkan-total-kerugian-negara>, diakses pada 9 Mei 2022.

⁸ Suhartono W. Pranoto, *op.cit.*, hlm. 26.

⁹ *Ibid.*, hlm. 100.

¹⁰ Dian Anditya Mutiara, "Selain James Arthur, Berikut ini 4 Kasus Perselingkuhan Politisi Indonesia yang Mengebohkan", dalam *Wartakotalive*, <https://wartakota.tribunnews.com/2021/01/28/selain-james->

Beberapa persoalan di atas mempertontonkan krisis kepemimpinan dalam diri pemimpin politik bangsa Indonesia. Krisis kepemimpinan membuat rakyat terus berada dalam bayang-bayang ketidakadilan. Pada titik ini, Indonesia selalu berada dalam ketidakadilan bagi bangsanya sendiri dan bahkan diperparah lagi dengan fakta bahwa Indonesia menjadi anggota sepuluh besar dari negara terkorup di dunia.¹¹

Dalam kasus korupsi misalnya, ia dapat membahayakan segenap rakyat dan seluruh tumpah darah Indonesia. Sebagaimana Aristo Purboadji, korupsi bukannya melindungi tumpah darah bangsa, melainkan membahayakannya dengan mengancam kehidupan demokrasi, mengkhianati keadilan sosial dan menghancurkan kepercayaan kepada pemimpin bangsa.¹² Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan tentang pola kepemimpinan yang belum ideal dijalankan oleh pemimpin bangsa. Krisis kepemimpinan nyatanya masih terjadi dalam diri pemimpin dalam politik dewasa ini.

Dari fakta krisis kepemimpinan tersebut, bangsa Indonesia tentu masih berada dalam situasi panjang dan mengerikan-sebuah padang gurun yang masih jauh panggang dari api kemaslahatan bersama. Lebih lanjut, kepemimpinan dewasa ini tentu berbanding terbalik dengan pola kepemimpinan Musa. Sebagaimana Musa, pemimpin dalam politik dituntut agar mampu melahirkan kondisi dan spirit eksodus agar bangsa Indonesia tidak terus mengembara dalam padang gurun ketidakadilan. Spirit eksodus adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh lahir dari kedalaman hati pemimpin sehingga ia mampu mengeluarkan rakyat dari penderitaan dan ketidakadilan. Upaya ini tentu mesti dimulai dari cara pemimpin merawat keutamaan-keutamaan dalam dirinya.

Krisis kepemimpinan politik di Indonesia menimbulkan krisis keutamaan dalam diri pemimpin politik. Dalam mengatasi krisis tersebut, penulis merasa tertarik untuk menggali dan mengkaji secara lebih mendalam dengan bereferensi pada keutamaan Nabi Musa dalam Kitab Keluaran 3:11-21. Ada beberapa keutamaan Musa yang dapat menjadi pedoman bagi pemimpin politik dewasa ini misalnya bertanggung jawab, rendah hati, tegas, setia dan jujur dalam memimpin bangsa. Penulis merangkainya dalam sebuah karya berjudul: **MODEL KEPEMIMPINAN MUSA BERDASARKAN KITAB KELUARAN 3:11-21 DAN RELEVANSINYA BAGI KEPEMIMPINAN DALAM POLITIK DI INDONESIA DEWASA INI.**

arthur-berikut-ini-4-kasus-perselingkuhan-politisi-indonesia-yang-menghebohkan, diakses pada 9 Mei 2022.

¹¹ Suhartono W. Pranoto, *op.cit.*, hlm. 209.

¹² Aristo Purboadji, *Demokrasi Kuat, Mimpi Buruk Koruptor* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 3.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka penulis merumuskan masalah utama yakni, bagaimana model kepemimpinan Musa berdasarkan kitab Keluaran 3:11-21 dan relevansinya bagi kepemimpinan dalam politik di Indonesia dewasa ini?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulis membagi tujuan penulisan skripsi ini dalam dua bagian, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Beberapa tujuan umum penulisan skripsi ini ialah sebagai berikut:

Pertama, untuk mengenal sosok Nabi Musa mulai dari riwayat hidup, karakter-karakter kepemimpinan, macam-macam keutamaan hingga eksegesis singkat tentang kepemimpinannya menurut Kitab Keluaran 3:11-21.

Kedua, untuk mengetahui konteks kepemimpinan dalam politik yang terjadi di Indonesia dewasa ini.

Ketiga, untuk menelisik model kepemimpinan Musa berdasarkan kitab Keluaran 3:11-21 dan relevansinya bagi kepemimpinan dalam politik di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penulisan skripsi ini ialah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar S-1 filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan karya ini ialah metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Di sini, penulis menggunakan buku-buku, jurnal, dan sebagainya sebagai referensi untuk mendukung penulisan karya ini. Di samping itu, karya ini bersifat eksegetis karena penulis menafsirkan beberapa ayat dalam Alkitab khususnya Kitab Keluaran 3:11-21 yang menjadi bahan penulisan skripsi ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini ke dalam lima (5) bagian berikut:

Pertama, Bab I berisi pendahuluan. Pada bagian ini, termuat latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan (umum dan khusus), metode penulisan (kualitatif), dan sistematika penulisan.

Kedua, Bab II berisikan selang pandang kepemimpinan Nabi Musa. Pada bagian ini, penulis memaparkan model kepemimpinan Musa, mulai dari riwayat hidup, karakter kepemimpinan, macam-macam keutamaan hingga eksegesi singkat tentang kepemimpinannya menurut Kitab Keluaran 3:11-21.

Ketiga, Bab III berisikan konteks kepemimpinan politik di Indonesia. Bagian ini mengulas kepemimpinan politik, arti kepemimpinan politik, Model-model Kepemimpinan Politik, dan posisi pemimpin dalam politik di Indonesia.

Keempat, Bab IV berisikan Model Kepemimpinan Nabi Musa berdasarkan kitab Keluaran 3:11-21 dan Relevansinya bagi Kepemimpinan dalam politik di Indonesia. *Kelima*, Bab V berisi Penutup. Adapun bagian ini termuat kesimpulan dan usul saran bagi beberapa pihak terkait.